

**KARTUN SEBAGAI WACANA POLITIK  
(STUDI KOMUNIKASI POLITIK TERHADAP KARTUN  
EDITORIAL OOM PASIKOM DI HARIAN KOMPAS PADA  
PARUH TERAKHIR ORDE BARU DAN PASCA ORDE BARU)**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

***Nusantara Husnul Khatim Mulkan***

**NIM. 079414331**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
SEMESTER GENAP 1999/2000**

**KARTUN SEBAGAI WACANA POLITIK  
(STUDI KOMUNIKASI POLITIK TERHADAP KARTUN  
EDITORIAL OOM PASIKOM DI HARIAN KOMPAS PADA  
PARUH TERAKHIR ORDE BARU DAN PASCA ORDE BARU)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi pada  
Program Studi Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**DISUSUN OLEH :**

***Nusantara Husnul Khatim Mulkan***

**NIM. 079414331**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
SEMESTER GENAP 1999/2000**

## ABSTRAK

Pada hakekatnya, gambar adalah bahasa. Melalui gambar, pesan dapat tersampaikan secara simultan baik dari komunikator maupun komunikan. Kartun sebagai suatu bentuk komunikasi dalam bentuk gambar, dapat menyampaikan suatu pesan, baik politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Kartun yang menyampaikan pesan atau kritik tersebut disebut kartun editorial atau kartun opini. Kartun inilah yang secara salah kaprah di Indonesia dikenal dengan nama karikatur, padahal karikatur sendiri hanyalah salah sebuah gaya dalam kartun.

Sebagai sebuah media komunikasi, kartun editorial dapat menyampaikan pesan atau keinginan politis dari seorang kartunis terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Bentuk pesan seperti ini sebenarnya lebih dekat kepada kolom editorial/tajuk rencana, hanya penyampaiannya disampaikan lewat bahasa gambar.

Karena sifat kartun editorial yang sering melakukan kritikan tajam kepada pihak penguasa, seringkali kartun mendapat batasan-batasan tertentu, baik dari pihak penguasa maupun juga kebijakan redaksi. Batasan-batasan tersebut kemudian mempengaruhi bentuk dan model pengungkapan dari kartun itu sendiri. Ketika kebijakan suatu rezim cenderung represif, kartun cenderung halus dalam pengungkapan kritiknya. Sebaliknya ketika kebijakan rezim cenderung terbuka, kartun cenderung lebih lugas dalam pengungkapan kritiknya.

Penelitian ini akan mengamati fenomena pergeseran pengungkapan kartun editorial Oom Pasikom, serta refleksi dari G.M. Sudarta sebagai seorang kartunis terhadap wacana politik yang sedang berkembang dalam sistem politik yang diterapkan oleh suatu rezim, yang akhirnya turut mempengaruhi gaya dan bentuk kritik dalam karya-karyanya.

Sesuai dengan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini yang bersifat kualitatif, penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis sistem tanda yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom pada zaman Orde Baru sedang berada di ambang kejatuhannya sampai dengan seratus hari masa pemerintahan Habibie. Melalui pendekatan semiotika diskursif, dapat dianalisis bagaimana G.M. Sudarta sebagai seorang kartunis merefleksikan wacana politiknya lewat karya-karya kartunnya.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, penulis menemukan adanya fungsi emotif dan referensial dari G.M. Sudarta dalam karya-karya kartunnya, walaupun ternyata fungsi emotif lebih mendominasi dalam karya-karyanya. Fungsi emotif, yang merupakan refleksi dari G.M. Sudarta dalam menyalurkan keinginan politiknya tersebut bertambah keras ketika pemerintahan Orde Baru berganti. Melalui model kritiknya ini, G.M. Sudarta telah melakukan saluran komunikasi politik dari bawah ke atas serta dari dan antar anggota masyarakat seperti yang digambarkan oleh Gabriel Almond.